



TANGGUNG JAWAB ETIS-TEOLOGIS JEMAAT, PENATUA, DAN DIAKEN PADA GKJTU TANPA PAMULANG

***Gloria Indah Ingtyas, William Mulia Yerico, Leoni Apita, Adesta Betty, Rinaldo
Panggabean, Irene Ludji**

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*Korespondensi: 712019118@student.uksw.edu

Keywords	Abstract
GKJTU, pamulang, ethical- theological responsibility, congregation, liminality, church collaboration	<i>This study examines the ethical-theological responsibility of congregations in the Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) that operate without a pamulang, namely pastors or evangelists who hold special offices in the church alongside elders and deacons. The research focuses on three GKJTU congregations: Gedong, Tayeman, and Talitakum Sleker, located in Getasan, Klasis Kopeng. Employing a qualitative method with a narrative-descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that the absence of a pamulang compels congregations, elders, and deacons to take on greater roles in church ministry. The congregation is understood as a moral agent who is active, responsive, and responsible in realizing the church's vision. An important finding indicates that ministry in GKJTU without a pamulang occurs within a stage of liminality, supported by dialogical collaboration between the congregation and the church council. In conclusion, Christian ethical responsibility in the context of GKJTU without a pamulang is manifested through a sense of belonging and the collective involvement of congregations in ministry.</i>
Kata Kunci	Abstrak
GKJTU, pamulang, tanggung jawab etis-teologis, jemaat, liminalitas, kolaborasi gereja	Penelitian ini mengkaji tanggung jawab etis-teologis jemaat di Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) yang tidak memiliki pamulang, yaitu pendeta atau guru injil yang memegang jabatan khusus dalam gereja bersama penatua dan diaken. Fokus penelitian ini adalah tiga jemaat GKJTU, yaitu Gedong, Tayeman, dan Talitakum Sleker di wilayah Getasan, Klasis Kopeng. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan naratif-deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan pamulang mendorong jemaat, penatua, dan diaken untuk mengambil peran yang lebih besar dalam pelayanan gereja. Jemaat dipahami sebagai agen moral yang aktif, responsif, dan bertanggung jawab dalam mengaktualisasikan visi gereja. Temuan penting menunjukkan bahwa pelayanan di GKJTU tanpa pamulang berlangsung dalam tahap liminalitas yang ditopang oleh kolaborasi dialogis antara jemaat dan majelis. Kesimpulannya, tanggung jawab etis kristiani dalam konteks GKJTU tanpa pamulang terwujud melalui rasa memiliki (sense of belonging) dan keterlibatan kolektif jemaat dalam pelayanan.
<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>	

PENDAHULUAN

Gereja yang bertumbuh secara progresif membutuhkan kehadiran pemimpin rohani (pendeta dan/atau guru Injil) serta keterlibatan aktif jemaat dalam persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Paul Avis menegaskan bahwa kepemimpinan dalam gereja bukan hanya monopoli pendeta, melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara pemimpin rohani dan jemaat, sehingga keduanya dipanggil untuk melaksanakan tri-tugas panggilan gereja secara seimbang (Avis, 2002).



Dalam konteks Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU), istilah pamulang merujuk pada pendeta dan guru Injil yang menduduki jabatan khusus di samping penatua dan diaken. Dengan demikian, perbedaan istilah “pendeta” dan “rohaniawan” perlu diperjelas: pendeta adalah jabatan yang diperoleh melalui penahbisan khusus, sedangkan rohaniawan dapat merujuk pada individu yang terpenggil untuk melayani tanpa memiliki status penahbisan formal.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana dinamika kehidupan bergereja apabila suatu jemaat tidak memiliki pamulang? Kondisi ini menuntut jemaat untuk mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan dan pelayanan secara lebih luas. Keadaan tanpa pamulang bukan hanya menciptakan tantangan dalam organisasi pelayanan, tetapi juga membuka ruang bagi jemaat untuk menunjukkan peran etis dan teologisnya secara lebih nyata. Dinamika inilah yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

GKJTU dipilih sebagai locus penelitian karena memiliki karakteristik unik sebagai “gereja wong cilik” yang lahir dari penginjilan oleh masyarakat lokal di wilayah Salatiga dan sekitarnya (LP3K, 2000). Penelitian difokuskan pada tiga gereja di wilayah Getasan, Kabupaten Semarang, yang termasuk dalam Klasik Kopeng, yaitu GKJTU Gedong, Tayeman, dan Talitakum Sleker (selanjutnya disebut GKJTU G-T-S). Wilayah Getasan sendiri terletak di lereng Gunung Merbabu, sebuah kawasan dengan latar sosial-religius yang plural. Sejarah berdirinya ketiga gereja ini erat kaitannya dengan dinamika politik nasional pasca peristiwa Gerakan 30 September 1965, ketika pemerintah menegaskan kembali UUD 1945 pasal 29 tentang kewajiban memeluk salah satu agama resmi (Ghani & Tajudin, 2017; Sukanto, 2015). Dalam situasi ini, sebagian warga Getasan beralih menjadi pemeluk agama Kristen, dan dari sinilah cikal bakal GKJTU G-T-S bertumbuh.

Dalam tradisi GKJTU, salah satu syarat pendewasaan jemaat adalah keberadaan tiga unsur majelis, yakni pamulang, penatua, dan diaken (GKJTU, 1998). Namun, GKJTU G-T-S saat ini berada dalam situasi tanpa pamulang. Kondisi ini dapat dipahami melalui konsep liminalitas, yakni fase “antara” ketika suatu komunitas berada pada ambang perubahan tetapi belum mencapai tahap yang stabil (Turner, 1969; Pattiasina, 2018). Ketiadaan pamulang menempatkan jemaat pada posisi transisi: di satu sisi menghadapi kekosongan kepemimpinan formal, tetapi di sisi lain memperoleh ruang partisipasi yang lebih luas untuk mengembangkan peran dalam pelayanan. Situasi liminal ini membentuk relasi sosial yang cenderung egaliter dan dialogis, sehingga memberi kesempatan bagi jemaat untuk meneguhkan identitas dan tanggung jawab etisnya.

Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana tinjauan etis-teologis terhadap tanggung jawab jemaat, penatua, dan diaken di GKJTU G-T-S pada masa transisi tanpa pamulang? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tanggung jawab etis jemaat dalam pelayanan gereja pada masa liminal tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan diskursus mengenai peran jemaat dalam situasi transisi gerejawi, sekaligus manfaat praktis bagi GKJTU dalam memperkuat fungsi pelayanan dan kepemimpinan jemaat di tengah ketiadaan pamulang.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif-deskriptif. Fokus penelitian diarahkan pada fenomena sosial di GKJTU Gedong, Tayeman, dan Talitakum Sleker (GKJTU G-T-S) yang berkaitan dengan tanggung jawab etis Kristiani jemaat, penatua, dan diaken dalam situasi transisi tanpa pamulang. Pendekatan naratif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial-keagamaan yang dialami aktor-aktor gerejawi dalam konteks tertentu (Fadli, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan penelaahan dokumen. Teknik pemilihan informan menggunakan model purposive, yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas: (1) penatua, diaken, dan jemaat yang aktif di GKJTU G-T-S; serta (2) pendeta konsulen dan tokoh jemaat yang memiliki kompetensi serta pengalaman mendalam terkait tanggung jawab etis jemaat dalam pelayanan gereja pada masa transisi tanpa pamulang.

Analisis data mengacu pada kerangka Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014) yang meliputi empat tahapan: (1) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) reduksi data, yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan kategorisasi sesuai fokus penelitian; (3) penyajian data dalam bentuk narasi sistematis untuk memudahkan pemahaman temuan; dan (4) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu penyusunan interpretasi akhir berdasarkan data yang terorganisir serta didukung bukti yang memadai.

Rangkaian metode ini diyakini dapat menjawab rumusan masalah penelitian dan menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai tanggung jawab etis-teologis jemaat GKJTU G-T-S dalam konteks ketiadaan pamulang.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Umum Jemaat GKJTU di Lokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga jemaat GKJTU Klasik Kopeng, yaitu GKJTU Gedong, GKJTU Tayeman, dan GKJTU Talitakum Sleker. Ketiga jemaat tersebut memiliki kesamaan, yaitu tidak memiliki pamulang (pendeta/guru injil) yang menetap, namun tetap melaksanakan kegiatan pelayanan jemaat secara mandiri melalui keterlibatan penatua, diaken, dan anggota jemaat.

GKJTU Gedong

GKJTU Gedong berdiri sekitar 49 tahun yang lalu melalui pelayanan penginjilan, dan hingga saat ini belum pernah memiliki pendeta maupun guru injil yang dipanggil secara resmi. Ketidadaan pamulang tidak menghambat keberlangsungan pelayanan, karena roda pelayanan dijalankan secara kolektif oleh penatua dan diaken. Bentuk pelayanan yang dilakukan meliputi ibadah Minggu, ibadah kategorial (anak, pemuda, ibu, bapak), dan perkunjungan jemaat.



Dari wawancara dengan majelis, diperoleh informasi bahwa ketiadaan pendeta tidak dianggap sebagai hambatan yang signifikan, karena tanggung jawab pelayanan dibagi secara kolektif dan jemaat merasa memiliki gereja secara bersama. Salah seorang majelis menyatakan:

“...sama saja menurut saya, yang sudah punya pendeta dan belum punya pendeta, tidak ada perbedaan signifikan... hanya saja untuk pelayanan sakramen memang harus mencari pendeta.”

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jemaat lebih ditentukan oleh partisipasi aktif anggota jemaat dan kepemimpinan kolektif, meskipun ada fungsi tertentu (misalnya pelayanan sakramen) yang tetap membutuhkan kehadiran pendeta.

GKJTU Tayeman

GKJTU Tayeman pada awalnya didampingi guru Injil selama 20 tahun, kemudian memiliki pendeta selama 18 tahun (1999–2017). Setelah pendetanya meninggal dunia pada 2017, hingga kini jemaat belum melakukan pemanggilan pendeta dengan alasan fokus pada pembangunan gedung gereja.

Jemaat mengungkapkan adanya kerinduan akan kehadiran pendeta, terutama terkait pelayanan sakramen dan pendampingan rohani. Namun demikian, dalam praktik pelayanan, ketiadaan pendeta mendorong kemandirian jemaat. Proses pembangunan gedung gereja dan pelayanan kategorial (anak, remaja, pemuda, orang tua, lansia) tetap berjalan dengan baik.

Seorang narasumber menyampaikan:

“... pendeta dibutuhkan untuk mendidik jemaat, menyampaikan firman Tuhan, serta melayani perjamuan kudus dan baptisan.”

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa jemaat Tayeman mampu menjalankan pelayanan dasar secara mandiri, namun tetap menilai kehadiran pendeta sebagai hal penting untuk menjaga pertumbuhan iman jemaat.

GKJTU Talitakum Sleker

GKJTU Talitakum Sleker pernah dilayani oleh beberapa guru injil dan kemudian oleh seorang pendeta. Namun sejak tahun 2016, setelah pendeta diberhentikan karena masalah tertentu, hingga kini jemaat tidak memiliki pamulang.

Saat ini pelayanan dilaksanakan oleh penatua dan diaken, dengan dukungan komisi-komisi jemaat. Kegiatan yang berjalan meliputi ibadah Minggu, sekolah Minggu, ibadah komisi (pemuda, ibu, bapak), serta ibadah keluarga. Dalam pengambilan keputusan, penatua dan diaken bekerja sama dengan pengurus komisi, sementara kendala terkait tata laksana gereja ditangani dengan bantuan pendeta konsulen.



Jemaat mengharapakan agar ke depan dapat memiliki pendeta yang memenuhi kriteria: rohani dewasa dan teladan, memahami budaya Jawa, serta memiliki sikap rendah hati dan kesediaan untuk berkorban.

PEMBAHASAN

Etika Tanggungjawab dan Pelayanan di Gereja

Analisis tanggung jawab jemaat GKJTU G-T-S pada masa tanpa pamulang dapat diperkaya dengan membandingkan kerangka etika tanggung jawab William Schweiker dengan temuan kontemporer di etika Kristen dan studi kepemimpinan gerejawi. Schweiker menautkan identitas moral, norma, dan dinamika kuasa dalam komunitas Kristen dengan gagasan manusia sebagai agen bermoral (Schweiker, 1995). Pembacaan ini selaras dengan diskursus mutakhir tentang akuntabilitas sebagai kebajikan (Torrance, 2021) dan relasi dosa struktural–agensi personal (Hamilton, 2021) yang menegaskan: tanggung jawab gerejawi bukan monopoli pejabat tahbisan, melainkan praktik etis kolektif seluruh umat.

Menimbang dimensi kuasa, Schweiker memaknai kuasa sebagai kemampuan membentuk dunia bersama—bukan sekadar dominasi (Schweiker, 1995). Literatur terbaru dalam *Studies in Christian Ethics* menunjukkan bahwa kuasa dan agensi personal harus ditimbang bersama kemungkinan dan risiko etisnya (Tranter, 2024) serta dihidupi dalam keterceritaan hidup yang benar (Wynn, 2022). Dengan kacamata ini, model pelayanan GKJTU yang menonjolkan peran majelis dan komisi-komisi merepresentasikan power-sharing yang etis: kuasa dibagi, dipertanggungjawabkan, dan diarahkan pada kesejahteraan komunitas—bukan pada figur tunggal.

Perspektif futuristik Hans Jonas menambahkan koreksi penting: setiap tindakan harus memperhitungkan dampak jangka panjang bagi kelangsungan hidup komunitas (Jonas, 1984). Pembacaan ulang atas Jonas di konteks kontemporer memperluas cakupan “imperatif tanggung jawab” ke isu sosial-komunal masa kini (Neequaye, 2019; Hagiü & Bortos, 2022). Dalam konteks GKJTU, ini tampak pada pilihan jemaat mempertahankan ritme pelayanan, kaderisasi, dan keberlanjutan sakramen melalui jejaring konsulen—yakni keputusan etis yang menjaga integritas praksis lintas waktu.

Temuan sosiologis-praktikal juga menegaskan pentingnya tanggung jawab bersama. Telaah payung 1997–2022 tentang efektivitas kepemimpinan keagamaan menunjukkan kriteria keberhasilan yang kian beragam dan tidak lagi terpaku pada figur pemimpin saja; metrik yang menyasar jemaat dan kongregasi makin dominan (Foppen & van Saane, 2024). Literatur kepemimpinan gerejawi terkini juga mendorong shared/collaborative leadership untuk menghindari kultur selebritas rohani dan mengembalikan fokus pada kedekatan pastoral serta partisipasi umat (*Journal of Religious Leadership*, 2023; Ellis, 2020; *Ecclesiology/Sociology of Religion* note, 2024–2025). Dengan demikian, pola kerja majelis-jemaat GKJTU bukan sekadar “kondisi darurat tanpa pendeta”, melainkan praktik etis kelembagaan yang sejalan dengan bukti empiris mutakhir.



Dari sisi fondasi teologis, pusat etika tanggung jawab Kristen tetap pada kesetiaan kepada Allah dan kasih yang terbukti dalam Kristus (Schweiker, 1995). Diskursus etika Kristen mutakhir menegaskan bahwa etika adalah praktik yang hidup—refleksi atas laku, norma, dan isu kini—bukan teori abstrak (Reed, 2024; Stephens, 2020). Maka, partisipasi lintas-usia dan lintas-komisi di GKJTU dapat dipahami sebagai performativitas kasih yang memungkinkan jemaat memikul komitmen moralnya, menjaga keutuhan pelayanan, dan menumbuhkan agensi umat, sembari tetap mengakui ada fungsi sakramental yang memerlukan otoritas tahbisan.

Tinjauan Etis-teologis terhadap Tanggungjawab Jemaat, Penatua, dan Diaken dalam Melayani Tuhan Tanpa Pamulang di Tiga GKJTU

Pelayanan gereja menuntut peran aktif umat, bukan bergantung pada satu figur kepemimpinan (Schweiker, 1995). Tren kontemporer mendorong model *shared or collaborative leadership*, di mana jemaat, penatua, dan diaken berbagi beban pelayanan—sesuai praktik di GKJTU G-T-S. Studi kementerian baru-baru ini menyampaikan bahwa, “*Shared leadership unlocks the potential of others ... when pastors have time to rest ... they will build strong and thriving congregations*” (Faith+Lead, 2024)

Demikian pula, Ministry Magazine mendorong struktur pelayanan berbasis tim—merekrut dan melibatkan jemaat dalam pelayanan pastoral berbasis karunia mereka, terutama kritikal di konteks gereja tanpa pamulang (Atkins, 2024)

Dalam situasi liminal (masa transisi tanpa pamulang), peran kolektif ini justru menjadi kekuatan. Literatur gerejawi menyarankan bahwa ketika satu orang tidak bisa mengabdikan penuh waktu, maka model *multiple elders* adalah solusi biblikal dan praksis (McReynolds, 2025)

Dengan demikian, jemaat G-T-S yang mengambil peran pengambilan keputusan strategis, persekutuan, dan pelayanan sakramen (dengan dukungan konsulen) mencerminkan model plural leadership yang secara teologis dan historis sah—dan secara pragmatis efektif dalam konteks terbatas sumber daya.

Lebih jauh lagi, kajian etis seperti oleh Kretzschmar (2023) menegaskan pentingnya leadership profetik yang memperhatikan kelangsungan dan kebenaran. Ini penting dalam memelihara visi jangka panjang gereja tanpa pamulang—menjaga agar pelayanan tidak hanya berjalan, tapi juga berkelanjutan secara etis dan iman (Kretzschmar, 2023)

Dari perspektif moral-agency, Schweiker (1995) memandang komunitas sebagai medan di mana agen moral Kristen mengaktualisasi komitmen iman. Kontemporer yang memperkaya perspektif ini termasuk Luke Bretherton (2023) yang menegaskan bahwa politik Kristen adalah seni membentuk kehidupan bersama tanpa dominasi—sangat sesuai dengan realitas pelayanan kolektif di GKJTU.

KESIMPULAN

GKJTU Gedong, GKJTU Tayeman, dan GKJTU Talitakum Sleker saat ini sedang berada dalam masa pelayanan tanpa pamulang. Ketiga gereja ini menyadari pentingnya kehadiran



pamulang bagi keberlangsungan pelayanan, meskipun tetap memberi ruang bagi peran aktif jemaat, penatua, dan diaken. Kehadiran pamulang dipandang sangat menunjang kualitas pelayanan, sebab peran pendeta tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh jemaat maupun majelis. Namun demikian, pada batas tertentu, tugas pamulang masih dapat dijalankan oleh penatua, diaken, dan jemaat.

Dalam situasi pelayanan tanpa pamulang, jemaat bersama penatua dan diaken dituntut untuk berperan secara kolektif, responsif, dan bertanggung jawab demi menopang kehidupan pelayanan gereja. Gereja tetap dapat bertahan bahkan bertumbuh dengan baik apabila kolaborasi antarjemaat dan majelis dibangun di atas dasar rasa memiliki (sense of belonging) terhadap gereja. Tanggung jawab etis kristiani dipahami sebagai sikap yang dijalankan dengan sepenuh hati, tanpa keterpaksaan, serta disertai rasa saling memiliki. Jemaat sebagai agen moral dalam komunitas gereja dipanggil untuk turut serta secara aktif dalam keberlangsungan pelayanan, bukan hanya menjadi penonton. Dengan demikian, pelayanan gereja sesungguhnya merupakan tanggung jawab bersama jemaat, penatua, diaken, dan pamulang. Jemaat GKJTU Gedong, Tayeman, dan Talitakum Sleker diharapkan mampu mewujudkan integritas iman kepada Allah melalui tanggung jawab etis yang telah dipercayakan Tuhan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkins, J. A. (2024, July). Shared leadership. *Ministry Magazine*.
- Avis, P. (2002). *Authority, leadership and conflict in the Church*. London: SCM Press.
- Bretherton, L. (2023). *A Primer in Christian Ethics: Christ and the Struggle to Live Well*. Cambridge University Press.
- Ellis, Z. C. (2020). A theology of power in shared leadership teams. *Journal of Religious Leadership*, 19(1), 5–32.
- Faith+Lead. (2024, July 16). Rethinking Church Leadership: The shift to lay-led, clergy-supported ministry.
- Gereja Kristen Jawa Tengah Utara. (1998). *Tata dasar GKJTU*. Salatiga: Sinode GKJTU.
- Ghani, A., & Tajudin, M. S. (2017). The rise of religion-based political parties after the fall of communism in Indonesia. *Al-Albab: Borneo Journal of Religious Studies*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v6i1.674>
- Foppen, A., & van Saane, J. W. (2024). Assessing religious leadership: A scoping review of leadership effectiveness criteria and current trends in the academic literature. *Pastoral Psychology*, 73, 1–21. <https://doi.org/10.1007/s11089-023-01113-8>
- Hagiu, A., & Bortos, S. (2022). The imperative of responsibility in the era of fake news. *Agathos: An International Review of the Humanities and Social Sciences*, 13(2), 7–19.
- Hamilton, B. (2021). It's in you: Structural sin and personal responsibility. *Studies in Christian Ethics*, 34(3), 303–320. <https://doi.org/10.1177/09539468211009764>



- Jonas, H. (1984). *The imperative of responsibility: In search of an ethics for the technological age*. University of Chicago Press.
- Journal of Religious Leadership (ed.). (2023). Volume 22, Issue 1 (Spring 2023) [Special focus on leadership as “taking responsibility”]. Association of Theological Schools / ARL.
- Kretzschmar, L. (2023). A Christian ethical analysis of the importance of prophetic leadership for sustainable leadership. *Verbum et Ecclesia*, 44(1), a2685. <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2685>
- Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Pelayanan Kristen (LP3K). (2000). *Sejarah singkat GKJTU: Gereja wong cilik*. Salatiga: LP3K.
- McReynolds, J. (2025, April 1). Biblical basis for shared leadership in churches.
- Neequaye, G. K. (2019). Christian ethics of responsibility for the technological age: A critical look at the contributions of Hans Jonas and William Schweiker. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 5(6), 55–63.
- Pattiasina, J. R. (2018). *Liminalitas dan transformasi sosial dalam gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Reed, E. D. (2024). Christian ethics. *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/ChristianEthics>
- Schweiker, W. (1995). *Responsibility and Christian ethics*. Cambridge University Press.
- Sukanto, A. (2015). Religious policy and the rise of religious identity in Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 5(1), 23–42. <https://doi.org/10.14203/jissh.v5i1.54>
- Torrance, A. (2021). Accountability as a virtue. *Studies in Christian Ethics*, 34(3), 241–244. <https://doi.org/10.1177/09539468211009755>
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Tranter, S. (2024). Power, possibility, and personal agency: What should ethics know of sin? *Studies in Christian Ethics*, 37(1), 110–124. <https://doi.org/10.1177/09539468241235048>
- Wynn, M. (2022). Truth and Christian ethics: A narrativial perspective. *Studies in Christian Ethics*, 35(4), 578–594. <https://doi.org/10.1177/09539468211049732>